



## Pelatihan Penulisan Berita Berbahasa Inggris Berbasis Blog dan Genre Pedagogy untuk Meningkatkan Literasi Digital Santri Al-Mansyuriyah

### *Blog-Based English News Writing Training through Genre Pedagogy to Enhance Al-Mansyuriyah Students' Digital Literacy*

Dwi Sloria Suharti<sup>1\*</sup>, Gufron<sup>2</sup>, Tatu Zakiyatun Nufus<sup>3</sup>, Ade Mahmud<sup>4</sup>, Hatami<sup>5</sup>

<sup>1,5</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Sistem Informasi, Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Bisnis Digital, Universitas Yatsi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dsloria@gmail.com](mailto:dsloria@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28

November 2025;

Revisi: 20 Desember 2025;

Diterima: 29 Januari 2026;

Terbit: 31 Januari 2026

**Keywords:** Blog; Digital

Literacy; EFL News

Writing; Genre Pedagogy;

Santri Writer Identity.

**Abstract:** *This community service program was conducted at Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah, Tangerang, to provide students with structured experience in English news writing and digital publication through blogs. The program responded to three main partner needs: limited experience in structured English news writing, limited use of blogs for publication, and the need to strengthen students' digital literacy and writer identity. The activity was designed as a participatory and practice-based training program through three workshops: EFL News Writing, Blogging for EFL News Writing, and English Journal Writing. The evaluation used a pre-survey, a post-survey, observation, and documentation of student blog posts. The pre-survey involved 46 students; 31 students (67.4%) had written English news articles, but 42 students (91.3%) had never used blogs or written blog posts. The post-survey involved 45 students; all respondents (100%) reported that they understood ethical blog publication, and 42 students (93.3%) reported that they could use blogs, images, links, and videos to support their writing. The program produced six student blog posts on pesantren activities, National Santri Day, Teacher's Day, new student admission, and literacy events. These findings indicate that blog-based genre pedagogy can provide an authentic medium for introducing EFL news writing, digital publication, ethical awareness, and students' emerging writer identity. Further mentoring is needed to evaluate and improve the linguistic accuracy, news structure, and multimodal quality of students' writing.*

#### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah, Kabupaten Tangerang, untuk memberikan pengalaman terstruktur kepada santri dalam menulis berita berbahasa Inggris dan memublikasikannya melalui blog. Kegiatan ini merespons tiga kebutuhan utama mitra, yaitu terbatasnya pengalaman santri dalam menulis berita berbahasa Inggris secara terstruktur, rendahnya pengalaman publikasi digital melalui blog, serta perlunya penguatan literasi digital dan identitas santri sebagai penulis. Kegiatan dirancang sebagai pelatihan partisipatif berbasis praktik melalui tiga workshop, yaitu EFL News Writing, Blogging for EFL News Writing, dan English Journal Writing. Evaluasi dilakukan melalui pre-survey, post-survey, observasi, dan dokumentasi blog post santri. Pre-survey diikuti oleh 46 santri; 31 santri atau 67,4% pernah menulis artikel berita berbahasa Inggris, tetapi 42 santri atau 91,3% belum pernah menggunakan blog atau menulis blog post. Post-survey diikuti oleh 45 santri; seluruh responden atau 100% menyatakan memahami cara memublikasikan blog secara etis, sedangkan 42 santri atau 93,3% menyatakan mampu menggunakan blog, gambar, tautan, dan video untuk mendukung tulisan. Luaran kegiatan berupa enam blog post santri dengan topik kegiatan pesantren, Hari Santri Nasional, Hari Guru, penerimaan santri baru, dan kegiatan literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis blog dan genre pedagogy dapat menjadi media autentik untuk memperkenalkan penulisan berita EFL, publikasi digital, kesadaran etis, dan identitas awal santri sebagai penulis. Pendampingan lanjutan masih diperlukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan akurasi bahasa, struktur berita, dan kualitas multimodal tulisan santri.

**Kata Kunci:** Blog; Genre Pedagogy; Identitas Penulis Santri; Literasi Digital; Penulisan Berita EFL.

## **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan menulis dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa tingkat menengah, termasuk santri di lingkungan pesantren. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau English as a Foreign Language (EFL), menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat secara gramatikal, tetapi juga dengan kemampuan menyampaikan informasi, pengalaman, gagasan, dan posisi diri secara terstruktur kepada pembaca. Keterampilan ini semakin penting karena ruang komunikasi siswa saat ini tidak lagi terbatas pada kelas, tetapi juga meluas ke ruang digital yang memungkinkan tulisan dibaca oleh audiens yang lebih luas (Yancey, 2009). Perkembangan pembelajaran menulis EFL juga semakin terhubung dengan penggunaan teknologi, media digital, dan praktik komposisi multimodal yang menuntut siswa memahami hubungan antara teks, gambar, tautan, video, dan audiens digital (Angraini, Sulistiyo, Haryanto, & Riady, 2024; Kessler, 2024; Kessler & Marino, 2023).

Di lingkungan pesantren, santri memiliki banyak pengalaman sosial, religius, akademik, kepemimpinan, dan literasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi bahan tulisan. Kegiatan seperti Hari Santri Nasional, Hari Guru, kegiatan organisasi santri, peluncuran buku, lomba, kegiatan literasi, dan aktivitas harian pesantren dapat menjadi sumber penulisan berita yang dekat dengan kehidupan santri. Namun, potensi tersebut belum selalu diimbangi dengan keterampilan menulis berita berbahasa Inggris yang memadai. Santri masih memerlukan pendampingan untuk memahami struktur teks berita, menyusun lead yang informatif, menggunakan unsur 5W+1H, memasukkan kutipan, memilih informasi penting, memverifikasi fakta, dan menjaga objektivitas tulisan. Kebutuhan pendampingan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran menulis EFL membutuhkan dukungan eksplisit, contoh teks, umpan balik, dan proses revisi yang terarah (Acar, 2023; Hyland, 2004, 2007; Li, 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan menulis berita adalah genre pedagogy. Pendekatan ini memandang menulis sebagai praktik sosial yang memiliki tujuan, struktur, dan ciri kebahasaan tertentu. Dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris, genre pedagogy membantu siswa memahami bagaimana suatu teks dibangun melalui pemodelan, analisis struktur, penulisan bersama, revisi, dan penulisan mandiri. Hyland (2004, 2007) menekankan bahwa pendekatan genre memberi perhatian pada hubungan antara tujuan komunikatif, struktur teks, konteks sosial, dan pilihan bahasa. Martin dan Rose (2008) serta Derewianka dan Jones (2016) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis genre membantu pembelajar memahami hubungan antara bahasa, konteks, dan fungsi sosial teks. Dalam konteks

Indonesia, Emilia (2005, 2011) serta Emilia dan Hamied (2015) menunjukkan bahwa pedagogi berbasis genre dapat memberikan scaffolding bagi pembelajar EFL untuk memahami fungsi sosial teks, struktur retorik, dan pilihan kebahasaan. Kajian lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan proses-genre dan pembelajaran kontekstual dapat mendukung pengembangan kemampuan menulis siswa sekolah menengah (Pujiyanto, Emilia, & Ihrom, 2014; Satriani, Emilia, & Gunawan, 2012). Kajian mutakhir Zhai dan Razali (2023) serta Liu dan Chen (2022) memperlihatkan bahwa genre-based approach terus digunakan dalam pengajaran menulis ESL/EFL karena memberi kerangka eksplisit bagi pembelajar untuk memahami dan memproduksi teks.

Selain penguatan struktur teks, pembelajaran menulis saat ini perlu diarahkan pada literasi digital. Blog merupakan salah satu media yang dapat menghubungkan latihan menulis di kelas dengan praktik publikasi yang autentik. Melalui blog, siswa tidak hanya menulis untuk guru, tetapi juga untuk pembaca yang lebih luas. Blog memungkinkan siswa mengunggah artikel, menambahkan gambar, menyisipkan tautan, menggunakan video, mengatur tampilan tulisan, dan membangun portofolio digital. Vurdien (2013) menunjukkan bahwa blogging dapat mendukung pengembangan keterampilan menulis EFL melalui praktik reflektif, kolaborasi, dan umpan balik sejawat. Han (2023) juga melaporkan bahwa blog-based writing instruction dapat berkontribusi pada performa dan motivasi menulis siswa EFL. Dalam konteks portofolio digital, Lam dan Moorhouse (2022) serta Guo dan Li (2024) menekankan bahwa publikasi digital dan e-portofolio dapat membantu pembelajar mendokumentasikan perkembangan tulisan, meningkatkan self-efficacy, dan melihat proses menulis sebagai praktik berkelanjutan.

Penggunaan blog juga berkaitan dengan digital multimodal composing, yaitu praktik menyusun makna melalui kombinasi teks tertulis, gambar, suara, video, desain tampilan, dan sumber digital. Kajian terkini menunjukkan bahwa digital multimodal composing dapat memperluas cara siswa mengekspresikan ide dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap audiens, tujuan komunikasi, dan pilihan mode yang digunakan (Kim, Belcher, & Peyton, 2023; Lim & Kessler, 2023; Pham & Li, 2022; Yu, Zhang, & Liu, 2024). Dalam konteks pembelajaran EFL, digital multimodal composing juga menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki rubrik, asesmen, dan kriteria yang jelas agar kualitas produk digital dapat dievaluasi secara adil dan sistematis (Cheung, 2023). Oleh karena itu, pelatihan blog tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis mengunggah tulisan, tetapi juga pada kemampuan memilih mode komunikasi yang sesuai dan bertanggung jawab.

Pemanfaatan blog juga berkaitan dengan pembentukan identitas penulis. Dalam ruang digital, siswa tidak hanya memproduksi teks, tetapi juga menampilkan diri sebagai penulis yang memiliki suara, pilihan topik, gaya penyampaian, dan tanggung jawab publik. Darwin dan Norton (2015) menegaskan bahwa identitas dan investasi belajar bahasa berkaitan dengan akses, ideologi, dan modal yang dimiliki pembelajar dalam ruang sosial tertentu. Norton (2013) juga menempatkan identitas sebagai aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena pembelajar membangun posisi diri melalui kesempatan menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Dalam kegiatan ini, blog memberi ruang bagi santri untuk melihat dirinya bukan hanya sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai reporter, penulis, dan komunikator digital.

Literasi digital dalam kegiatan ini dipahami bukan hanya sebagai keterampilan menggunakan perangkat, tetapi juga sebagai kemampuan berpartisipasi secara etis dalam ruang digital. Lankshear dan Knobel (2008) memandang literasi digital sebagai praktik sosial yang melibatkan penciptaan, evaluasi, kolaborasi, dan partisipasi dalam komunitas digital. Dewi, Lengkanawati, dan Purnawarman (2019) juga menekankan pentingnya pertimbangan guru dalam merancang pembelajaran EFL yang terintegrasi teknologi agar teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga bagian dari proses belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran EFL, kesadaran kritis terhadap informasi digital menjadi semakin penting karena siswa berhadapan dengan sumber lintas bahasa, lintas budaya, dan lintas platform (Brocca, Masia, & Garassino, 2024). Karena itu, pelatihan ini juga menekankan etika publikasi, atribusi sumber, perlindungan privasi, verifikasi informasi, dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Berdasarkan identifikasi awal di Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah, ditemukan bahwa sebagian santri telah memiliki pengalaman menulis berita berbahasa Inggris, tetapi pengalaman mereka dalam publikasi digital melalui blog masih sangat terbatas. Data pre-survey menunjukkan bahwa dari 46 responden, 31 santri atau 67,4% pernah menulis artikel berita berbahasa Inggris. Namun, 42 santri atau 91,3% belum pernah menggunakan blog atau menulis blog post. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman menulis dan pengalaman memublikasikan tulisan secara digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan penulisan berita berbahasa Inggris berbasis blog dan genre pedagogy. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan struktur berita, tetapi juga pada pengalaman publikasi digital, etika publikasi, penggunaan multimodalitas, dan pembentukan identitas awal santri sebagai penulis. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan desain, pelaksanaan, hasil evaluasi, dan luaran kegiatan pelatihan tersebut. Kontribusi utama

artikel ini adalah menawarkan model pelatihan PkM yang menghubungkan EFL news writing, blog, genre pedagogy, literasi digital, dan konteks pesantren secara terpadu.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah, Jalan Raya Mauk, Kampung Gurudug, Desa Mekarjaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Sasaran kegiatan adalah santri tingkat Madrasah Aliyah yang mengikuti pelatihan penulisan berita berbahasa Inggris dan publikasi blog. Kegiatan dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026 melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis praktik. Pendekatan ini menempatkan santri sebagai peserta aktif dalam proses analisis teks, penulisan, revisi, publikasi, dan refleksi.

Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, analisis teks model, praktik menulis, peer review, praktik penggunaan blog, pendampingan publikasi, journaling, dan refleksi. Secara pedagogis, kegiatan ini menggunakan prinsip genre pedagogy. Peserta terlebih dahulu dikenalkan pada model teks berita, kemudian diajak menganalisis struktur teks, menyusun teks secara kolaboratif, merevisi tulisan berdasarkan umpan balik, dan memublikasikan karya melalui blog. Alur ini sejalan dengan prinsip scaffolding dalam pedagogi genre, yaitu bergerak dari pemodelan menuju kemandirian menulis (Derewianka & Jones, 2016; Emilia, 2011; Hyland, 2007; Martin & Rose, 2008).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-survey, post-survey, observasi partisipasi peserta, dan dokumentasi luaran blog. Pre-survey digunakan untuk memetakan pengalaman awal santri dalam menulis berita berbahasa Inggris, membaca berita berbahasa Inggris, memahami unsur 5W+1H, serta menggunakan blog sebagai media publikasi. Post-survey digunakan untuk mengetahui persepsi peserta setelah pelatihan, terutama terkait pemahaman etika publikasi, kemampuan menggunakan blog dan elemen multimodal, kepercayaan diri dalam menerapkan 5W+1H, serta penilaian umum terhadap kegiatan. Data survei dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Data luaran blog diamati secara kualitatif berdasarkan aspek struktur berita, penggunaan elemen multimodal, etika atribusi, relevansi topik, keterbacaan tulisan, dan writer voice. Aspek pengamatan tersebut disusun dengan mempertimbangkan kajian tentang asesmen penulisan berbasis genre dan penulisan multimodal digital (Acar, 2023; Cheung, 2023).

Karena kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test tulisan dengan rubrik kuantitatif yang sama, hasil kegiatan ditafsirkan sebagai penguatan pemahaman, pengalaman publikasi, dan respons peserta, bukan sebagai bukti tunggal peningkatan kualitas tulisan secara

objektif. Batasan ini penting karena peningkatan kualitas menulis perlu dibuktikan melalui instrumen penilaian yang konsisten, rubrik yang teruji, dan perbandingan produk tulisan sebelum dan sesudah pelatihan.

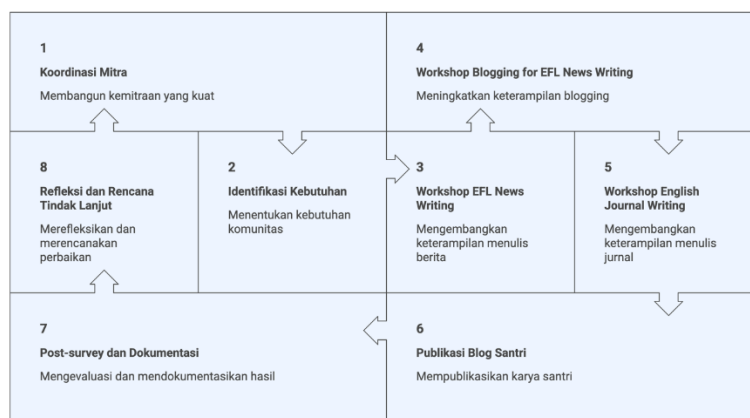
Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, kemudian dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah untuk menyepakati kebutuhan kegiatan, materi pelatihan, sasaran peserta, perangkat pendukung, dan luaran yang diharapkan. Tim juga menyiapkan materi pelatihan, contoh teks berita, contoh blog, instrumen survei, dan aspek pengamatan luaran blog.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui tiga rangkaian workshop. Workshop pertama adalah EFL News Writing. Pada sesi ini, santri dikenalkan pada karakteristik teks berita, struktur berita, headline, byline, lead, body, kutipan, data, tone objektif, dan unsur 5W+1H. Kegiatan dilakukan melalui pengenalan genre news report, analisis teks model, penulisan kolaboratif, peer review, revisi, penulisan mandiri, presentasi, dan refleksi. Pola ini dirancang untuk menggabungkan prinsip eksplisit dalam genre pedagogy dengan proses menulis kolaboratif yang dapat mendorong partisipasi dan kepercayaan diri siswa (Li, 2023; Pardede, 2024a, 2024b).

Workshop kedua adalah Blogging for EFL News Writing. Sesi ini berfokus pada penggunaan blog sebagai media publikasi berita berbahasa Inggris. Santri dikenalkan pada fungsi blog, contoh blog berita siswa, etika digital, hak cipta, atribusi sumber, privasi, verifikasi informasi, serta penggunaan gambar, tautan, dan video. Santri juga melakukan praktik membuat atau mengelola blog, mengunggah artikel, menambahkan elemen multimodal, dan menampilkan tulisan mereka melalui showcase mini. Integrasi blog dan multimodalitas dalam sesi ini mengacu pada pandangan bahwa pembelajaran menulis digital perlu memberi ruang bagi siswa untuk memadukan teks, gambar, tautan, dan media lain secara bermakna (Kessler & Marino, 2023; Lim & Kessler, 2023; Yu et al., 2024).

Workshop ketiga adalah English Journal Writing. Sesi ini bertujuan memperkuat kebiasaan menulis dan refleksi dalam bahasa Inggris. Santri dikenalkan pada journaling sebagai kegiatan menulis yang tidak berorientasi pada kesempurnaan, tetapi pada keberanian, kelancaran, dan pembiasaan berpikir dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini mendukung pelatihan berita dan blogging karena membantu santri lebih percaya diri dalam mengekspresikan pengalaman dan gagasan. Praktik reflektif seperti ini relevan dengan pembelajaran menulis EFL yang menekankan proses, motivasi, dan pengembangan identitas penulis (Aleami, Salmani Givi, & Rezanejad, 2022; Darvin & Norton, 2015; Norton, 2013).

Pada tahap evaluasi, tim pelaksana mengumpulkan data post-survey, mendokumentasikan blog post yang dihasilkan santri, dan menganalisis respons peserta terhadap pelatihan. Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan, partisipasi peserta dalam praktik menulis dan publikasi, serta kualitas awal luaran berupa blog post santri. Rencana tindak lanjut diarahkan pada klinik penulisan, editing, fact-checking, caption writing, dan pengembangan blog sebagai portofolio digital pesantren.



**Gambar 1.** Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

**Tabel 1.** Rangkaian kegiatan pelatihan.

Tahap	Kegiatan	Fokus Materi	Luaran
<b>Works hop 1</b>	EFL News Writing	Struktur berita, 5W+1H, headline, lead, body, kutipan, data, tone objektif	Draf berita berbahasa Inggris
<b>Works hop 2</b>	Blogging for EFL News Writing	Blog, etika digital, atribusi, privasi, gambar, tautan, video	Artikel terpublikasi di blog
<b>Works hop 3</b>	English Journal Writing	Journaling, refleksi belajar, kelancaran menulis, writer voice	Catatan refleksi dan kebiasaan menulis
<b>Evalua si</b>	Post-survey dan dokumentasi	Respons peserta, luaran blog, rencana tindak lanjut	Data evaluasi dan enam blog post santri

### 3. HASIL

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan EFL News Writing, Blogging, dan English Journal Writing bagi santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah. Hasil dipaparkan berdasarkan kondisi awal peserta, proses pelaksanaan workshop, respons peserta melalui post-survey, serta luaran konkret berupa publikasi blog santri. Uraian ini menunjukkan sejauh mana kegiatan mampu menjawab kebutuhan peserta dalam penulisan berita berbahasa Inggris dan publikasi digital.

#### Kondisi Awal Peserta

Hasil pre-survey menunjukkan bahwa santri Al-Mansyuriyah memiliki modal awal dalam penulisan berita berbahasa Inggris, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam publikasi digital. Dari 46 responden, sebanyak 31 santri atau 67,4% menyatakan pernah menulis artikel

berita berbahasa Inggris, sedangkan 15 santri atau 32,6% belum pernah. Seluruh responden atau 100% menyatakan mengetahui konsep 5W+1H. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengenalan awal terhadap struktur dasar berita.

Meskipun demikian, pengalaman membaca berita berbahasa Inggris masih belum merata. Sebanyak 22 santri atau 47,8% menyatakan kadang-kadang membaca berita bahasa Inggris, 18 santri atau 39,1% tidak pernah, dan hanya 6 santri atau 13,0% yang sering membaca berita bahasa Inggris. Data ini menunjukkan bahwa peserta membutuhkan lebih banyak paparan terhadap model teks berita berbahasa Inggris sebagai contoh penulisan. Dalam perspektif genre pedagogy, paparan terhadap model teks penting karena pembelajar perlu melihat bagaimana suatu genre disusun sebelum mereka diminta memproduksi teks secara mandiri (Hyland, 2004; Martin & Rose, 2008).

Temuan paling menonjol terdapat pada aspek penggunaan blog. Dari 46 responden, hanya 4 santri atau 8,7% yang pernah menggunakan blog atau menulis blog post, sedangkan 42 santri atau 91,3% belum pernah. Data ini menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki sebagian pengetahuan tentang struktur dasar berita, tetapi belum terbiasa memanfaatkan blog sebagai media publikasi digital. Dengan demikian, pelatihan blogging memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan mitra. Kesenjangan ini juga menunjukkan pentingnya integrasi teknologi yang dirancang secara pedagogis, bukan sekadar penggunaan platform digital tanpa tujuan pembelajaran yang jelas (Dewi et al., 2019; Guo & Li, 2024).

### **Pelaksanaan Workshop**

Workshop EFL News Writing membantu santri memahami berita sebagai teks yang informatif, faktual, dan terstruktur. Melalui analisis teks model, santri belajar mengidentifikasi headline, byline, lead, body, kutipan, data, dan penutup. Kegiatan ini penting karena banyak siswa sering menulis peristiwa dalam bentuk narasi personal, bukan berita yang objektif. Dengan genre pedagogy, santri diarahkan untuk memahami bagaimana teks berita bekerja dan bagaimana informasi disusun agar mudah dipahami pembaca. Strategi ini sejalan dengan prinsip explicit teaching dalam pembelajaran berbasis genre, yaitu guru atau fasilitator membantu siswa memahami tujuan sosial, tahapan struktur, dan ciri kebahasaan suatu teks (Derewianka & Jones, 2016; Emilia & Hamied, 2015; Hyland, 2007).

Pada tahap penulisan kolaboratif, santri bekerja dalam kelompok untuk menyusun berita berdasarkan isu atau kegiatan lokal pesantren. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, membagi peran, memeriksa fakta, dan menyusun informasi berdasarkan 5W+1H. Setelah itu, peserta melakukan peer review untuk memberi masukan terhadap kejelasan headline, kelengkapan lead, ketepatan informasi, objektivitas tone, dan

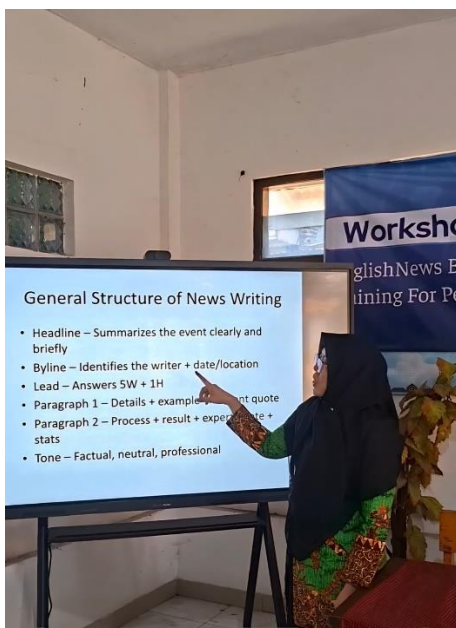
penggunaan bahasa Inggris. Aktivitas ini mendukung proses menulis sebagai kegiatan sosial yang melibatkan negosiasi makna, umpan balik, dan revisi (Li, 2023; Pardede, 2024a, 2024b).

Workshop Blogging for EFL News Writing memperluas praktik menulis santri dari ruang kelas ke ruang digital. Blog diperkenalkan sebagai media publikasi yang memungkinkan santri membangun portofolio tulisan. Santri belajar bahwa blog bukan hanya tempat mengunggah teks, tetapi juga ruang untuk menampilkan identitas, menjaga etika publikasi, dan membangun jejak digital yang positif. Pada sesi etika digital, santri dikenalkan pada pentingnya atribusi sumber, penggunaan gambar secara bertanggung jawab, perlindungan privasi, verifikasi informasi, dan kehati-hatian dalam memublikasikan konten. Kegiatan ini menghubungkan pembelajaran menulis dengan literasi digital sebagai praktik sosial yang menuntut partisipasi, evaluasi informasi, dan tanggung jawab publik (Brocca et al., 2024; Lankshear & Knobel, 2008).

Workshop English Journal Writing diberikan sebagai penguatan terhadap kebiasaan menulis. Melalui journaling, santri diajak menulis secara bebas dalam bahasa Inggris tanpa terlalu takut pada kesalahan. Kegiatan ini membantu mengurangi kecemasan menulis dan mendorong santri untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai bagian dari refleksi harian. Journaling juga mendukung pembentukan writer identity karena santri diajak menulis tentang pengalaman, kesulitan, tujuan, dan perkembangan diri. Dalam kerangka identitas pembelajar bahasa, kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks bermakna dapat membantu pembelajar melihat dirinya sebagai pengguna bahasa yang memiliki suara dan tujuan komunikasi (Darvin & Norton, 2015; Norton, 2013).



**Gambar 2.** Pembukaan kegiatan dan penyampaian tujuan pelatihan kepada santri.



**Gambar 3.** Penyampaian materi EFL news writing dan genre pedagogy.



**Gambar 4.** Pendampingan praktik blogging dan publikasi tulisan santri.

### **Hasil Post-Survey dan Respons Peserta**

Hasil post-survey menunjukkan respons positif dari peserta terhadap kegiatan. Dari 45 responden post-survey, seluruh peserta atau 100% menyatakan setuju/sangat setuju bahwa mereka memahami cara memublikasikan blog secara etis, termasuk memperhatikan atribusi dan privasi. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat kesadaran peserta terhadap tanggung jawab digital dalam publikasi.

Pada aspek penggunaan teknologi, 42 peserta atau 93,3% menyatakan mampu menggunakan alat digital seperti blog, gambar, tautan, dan video untuk memperkuat tulisan. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami blog sebagai platform, tetapi juga mulai memahami fungsi multimodalitas dalam komunikasi digital. Temuan ini penting karena praktik menulis digital tidak hanya menuntut produksi teks verbal, tetapi juga pemilihan dan pengelolaan elemen multimodal untuk mendukung makna (Kessler, 2024; Kim et al., 2023; Pham & Li, 2022).

Pada aspek struktur berita, 24 peserta atau 53,3% menyatakan setuju dan 9 peserta atau 20% sangat setuju bahwa mereka lebih percaya diri menggunakan struktur 5W+1H. Hasil ini

menunjukkan bahwa pelatihan genre news writing membantu memperkuat keyakinan peserta dalam menyusun berita secara lebih sistematis. Namun, hasil ini tetap perlu dipahami sebagai data persepsi peserta, bukan sebagai hasil pengukuran objektif kualitas tulisan.

Penilaian umum terhadap kegiatan juga positif. Sebanyak 24 peserta atau 53,3% menilai kegiatan dalam kategori baik (Good), sedangkan 21 peserta atau 46,7% menilai kegiatan dalam kategori sangat baik (Excellent). Tidak ada peserta yang memberikan penilaian di bawah kategori baik. Respons ini menunjukkan bahwa desain kegiatan dapat diterima dengan baik oleh peserta dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

### **Luaran Blog Santri**

Luaran konkret dari kegiatan ini adalah publikasi enam blog post santri. Topik tulisan mencakup Hari Santri Nasional 2025, penerimaan santri baru, launching book, Hari Guru di Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah, serta kegiatan dan identitas pesantren. Luaran ini menunjukkan bahwa santri mulai menggunakan pengalaman lokal pesantren sebagai bahan tulisan digital.

Keenam luaran tersebut menunjukkan perubahan posisi santri dari konsumen konten digital menuju produsen konten digital. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum pernah menggunakan blog. Setelah kegiatan, peserta mulai memublikasikan tulisan yang dapat diakses secara daring. Meskipun kualitas struktur berita, akurasi bahasa Inggris, konsistensi penggunaan kutipan, dan tata kelola multimedia masih perlu pendampingan lanjutan, capaian ini menunjukkan bahwa blog dapat menjadi media autentik untuk memperkenalkan praktik EFL news writing dan publikasi digital. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang blog-based writing instruction dan digital portfolio yang menekankan pentingnya publikasi autentik, refleksi, dan dokumentasi perkembangan tulisan siswa (Han, 2023; Lam & Moorhouse, 2022; Vurdien, 2013).

**Tabel 2.** Ringkasan hasil evaluasi pre-survey dan post-survey.

<b>Aspek Evaluasi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Hasil Utama</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>Pengalaman menulis berita</b>	46	31 santri (67,4%) pernah menulis berita berbahasa Inggris	Peserta memiliki modal awal penulisan berita
<b>Pengalaman blog</b>	46	42 santri (91,3%) belum pernah menggunakan blog	Kebutuhan pelatihan publikasi digital sangat tinggi
<b>Etika publikasi blog</b>	45	45 peserta (100%) setuju/sangat setuju memahami publikasi etis	Kesadaran etika digital menguat berdasarkan respons peserta
<b>Penggunaan alat digital</b>	45	42 peserta (93,3%) mampu menggunakan blog, gambar, tautan, dan video	Literasi digital praktis mulai berkembang
<b>Kepercayaan diri menggunakan 5W+1H</b>	45	24 peserta (53,3%) setuju dan 9 peserta (20%) sangat setuju	Kepercayaan diri dalam struktur berita menguat berdasarkan persepsi peserta

## **Diskusi**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan penulisan berita berbasis blog dengan pendekatan genre pedagogy dapat menjawab kebutuhan mitra dalam tiga dimensi utama, yaitu pengenalan struktur berita berbahasa Inggris, pengalaman publikasi digital, dan pembentukan identitas awal santri sebagai penulis. Temuan ini perlu dipahami secara proporsional karena data yang digunakan berupa survei persepsi, observasi kegiatan, dan dokumentasi luaran blog. Dengan demikian, diskusi difokuskan pada makna pedagogis dari proses pelatihan dan luaran awal yang dihasilkan.

Pertama, genre pedagogy berperan sebagai scaffolding dalam membantu santri memahami berita sebagai teks yang memiliki tujuan komunikatif, struktur, dan konvensi kebahasaan tertentu. Melalui analisis teks model, penulisan kolaboratif, peer review, dan revisi, santri tidak hanya belajar menyusun kalimat bahasa Inggris, tetapi juga belajar memilih informasi penting, mengembangkan lead, menggunakan unsur 5W+1H, dan menjaga objektivitas tulisan. Proses ini sejalan dengan pandangan Hyland (2004, 2007) bahwa pengajaran berbasis genre membantu pembelajar memahami hubungan antara tujuan sosial teks, struktur, konteks, dan pilihan bahasa. Temuan ini juga relevan dengan Emilia (2005, 2011), Emilia dan Hamied (2015), Martin dan Rose (2008), serta Derewianka dan Jones (2016), yang menekankan pentingnya pemodelan dan scaffolding dalam membantu pembelajar memahami fungsi sosial, struktur retorik, dan pilihan kebahasaan dalam teks.

Dalam konteks santri, manfaat pendekatan genre terlihat dari kemampuan peserta mengubah kegiatan pesantren menjadi topik tulisan digital. Topik seperti Hari Santri Nasional, Hari Guru, penerimaan santri baru, dan kegiatan literasi menunjukkan bahwa pengalaman lokal dapat menjadi sumber autentik untuk pembelajaran menulis bahasa Inggris. Dengan demikian, genre pedagogy tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai jembatan antara pengalaman lokal santri dan praktik komunikasi global melalui bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan kajian Zhai dan Razali (2023), yang menunjukkan bahwa genre-based approach tetap relevan dalam pengajaran menulis ESL/EFL karena memberikan struktur eksplisit bagi pembelajar. Temuan ini juga mendukung kajian Liu dan Chen (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan genre-based approach dalam kelas menulis bahasa Inggris dapat membantu calon guru dan siswa memahami praktik menulis secara lebih sistematis.

Kedua, blog memperluas proses pembelajaran dari ruang kelas ke ruang publik digital. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum pernah menggunakan blog. Setelah kegiatan,

enam blog post santri berhasil dipublikasikan. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengalaman awal sebagai produsen konten digital. Blog memberikan konteks autentik karena tulisan tidak hanya disusun untuk memenuhi tugas pelatihan, tetapi juga dapat dibaca oleh audiens yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan Vurdien (2013), yang menunjukkan bahwa blogging dapat mendukung praktik menulis EFL melalui refleksi, kolaborasi, dan umpan balik. Han (2023) juga menunjukkan potensi blog-based writing instruction dalam mendukung performa dan motivasi menulis EFL.

Namun, penggunaan blog dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari etika publikasi. Hasil post-survey menunjukkan bahwa seluruh peserta menyatakan memahami cara memublikasikan blog secara etis. Temuan ini memperlihatkan bahwa materi tentang atribusi sumber, privasi, penggunaan gambar, tautan, dan video menjadi bagian penting dari pelatihan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola informasi, mempertimbangkan pembaca, menjaga etika, dan bertanggung jawab atas jejak digital. Pandangan ini sejalan dengan Lankshear dan Knobel (2008), yang melihat literasi digital sebagai praktik sosial yang melibatkan produksi, evaluasi, dan partisipasi dalam ruang digital. Dalam konteks EFL, kesadaran kritis terhadap sumber digital juga penting karena siswa berinteraksi dengan informasi lintas bahasa dan lintas budaya (Brocca et al., 2024).

Ketiga, kegiatan blogging berkontribusi pada pembentukan identitas awal santri sebagai penulis. Ketika santri menulis tentang kegiatan pesantren, mereka tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menampilkan cara pandang terhadap lingkungan belajar mereka. Blog memberi ruang bagi santri untuk menampilkan suara, pilihan topik, dan tanggung jawab publik. Darvin dan Norton (2015) menempatkan identitas dan investment sebagai bagian penting dalam pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan ini, investment tersebut tampak ketika santri diberi akses untuk menulis, memublikasikan, dan melihat tulisan mereka sebagai bagian dari portofolio digital. Norton (2013) juga menegaskan bahwa kesempatan menggunakan bahasa dalam konteks nyata dapat memengaruhi posisi diri pembelajar sebagai pengguna bahasa.

Keempat, kegiatan ini menunjukkan bahwa digital multimodal composing dapat menjadi arah pengembangan lanjutan bagi pelatihan menulis santri. Penggunaan gambar, tautan, dan video dalam blog membuka peluang bagi santri untuk mengembangkan makna melalui lebih dari satu mode komunikasi. Kajian Lim dan Kessler (2023), Kessler (2024), Kessler dan Marino (2023), serta Yu et al. (2024) menegaskan bahwa digital multimodal

composing memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa kedua karena siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar memilih mode, menyusun desain, dan menyesuaikan pesan dengan audiens. Kim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa digital multimodal composing dapat dibandingkan dengan penulisan tradisional dalam pengembangan performa linguistik dan kemampuan menulis. Dalam kegiatan ini, penggunaan elemen multimodal masih bersifat awal, sehingga pelatihan lanjutan perlu menekankan caption writing, pemilihan gambar yang etis, penempatan tautan, dan desain tampilan blog.

Kelima, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya asesmen dan rubrik dalam pelatihan menulis digital. Meskipun post-survey menunjukkan respons positif, penilaian objektif terhadap kualitas tulisan masih memerlukan rubrik yang konsisten. Cheung (2023) menekankan pentingnya rubrik proses dan produk dalam menilai digital multimodal collaborative writing di kelas L2. Acar (2023) juga menunjukkan bahwa genre pedagogy dapat membantu pengajar mengembangkan literasi asesmen dan umpan balik dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan sebaiknya menggunakan rubrik yang mencakup struktur berita, ketepatan 5W+1H, akurasi bahasa, objektivitas, etika atribusi, kualitas multimodal, dan writer voice.

Meskipun demikian, klaim tentang hasil kegiatan perlu dibatasi sesuai data yang tersedia. Data post-survey menunjukkan respons positif peserta terhadap pemahaman etika publikasi, penggunaan alat digital, dan kepercayaan diri menggunakan struktur 5W+1H. Enam blog post menunjukkan adanya produk nyata dari kegiatan. Namun, data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan kualitas tulisan secara menyeluruh karena belum dilakukan pengukuran pre-test dan post-test tulisan dengan rubrik yang sama. Oleh karena itu, kegiatan ini lebih tepat disimpulkan sebagai penguatan pemahaman, pengalaman awal publikasi digital, dan pembentukan kesadaran penulis, bukan sebagai bukti tunggal peningkatan kemampuan menulis secara objektif.

Keterbatasan lain dari kegiatan ini adalah jumlah luaran blog yang masih terbatas dibandingkan dengan potensi jumlah peserta. Selain itu, kualitas bahasa Inggris, konsistensi struktur berita, penggunaan kutipan, verifikasi informasi, dan integrasi multimedia masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan lanjutan. Kegiatan berikutnya dapat menggunakan rubrik penilaian yang lebih sistematis, seperti struktur berita, akurasi bahasa, etika atribusi, relevansi audiens, penggunaan multimedia, dan writer voice. Dengan rubrik tersebut, perubahan kualitas tulisan santri dapat diukur secara lebih akurat. Pelatihan lanjutan juga dapat mengintegrasikan

strategi digital storytelling, mobile-assisted writing, dan penulisan kritis berbasis teknologi untuk memperluas praktik literasi digital santri (Alemi et al., 2022; Zalani, Weisi, & Yousofi, 2024).

Secara praktis, kegiatan ini memberi implikasi bagi pesantren dan madrasah. Blog dapat dimanfaatkan sebagai portofolio literasi digital yang memuat kegiatan, prestasi, refleksi, dan karya santri. Guru atau pembina dapat menggunakan pendekatan genre untuk membimbing santri menulis berbagai jenis teks, sedangkan blog dapat menjadi ruang publikasi dan dokumentasi karya. Dengan pendampingan berkelanjutan, model ini dapat direplikasi di pesantren atau madrasah lain yang ingin mengembangkan EFL writing, literasi digital, dan partisipasi siswa dalam ruang publik digital. Replikasi kegiatan juga dapat mempertimbangkan kajian pembelajaran menulis kolaboratif dan technology-enhanced writing dalam konteks EFL agar desain pelatihan lebih sistematis dan berkelanjutan (Angraini et al., 2024; Pardede, 2024a, 2024b).

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah menunjukkan bahwa pelatihan penulisan berita berbahasa Inggris berbasis blog dan genre pedagogy dapat digunakan sebagai model pelatihan yang menghubungkan struktur teks berita, praktik menulis, publikasi digital, etika bermedia, dan identitas penulis santri. Data pre-survey menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah menggunakan blog, meskipun sebagian sudah memiliki pengalaman awal menulis berita berbahasa Inggris. Setelah pelatihan, seluruh responden post-survey menyatakan memahami cara memublikasikan blog secara etis, dan sebagian besar menyatakan mampu menggunakan blog, gambar, tautan, dan video untuk memperkuat tulisan.

Luaran berupa enam blog post santri menunjukkan bahwa kegiatan ini menghasilkan produk nyata dan memberi pengalaman autentik dalam publikasi digital. Capaian tersebut menunjukkan bahwa blog dapat menjadi ruang belajar yang membantu santri beralih dari konsumen konten digital menuju produsen konten digital. Namun, karena evaluasi kegiatan terutama didasarkan pada survei persepsi dan dokumentasi luaran, klaim hasil perlu dibatasi pada penguatan pemahaman, pengalaman publikasi, kesadaran etika digital, dan pembentukan identitas awal sebagai penulis.

Kegiatan ini perlu dilanjutkan melalui pendampingan berkala agar kualitas tulisan santri semakin berkembang, khususnya dalam aspek akurasi bahasa Inggris, konsistensi

struktur berita, penggunaan kutipan, verifikasi informasi, caption writing, dan pemanfaatan multimedia. Guru atau pembina pesantren disarankan memanfaatkan blog sebagai portofolio literasi digital santri. Kegiatan serupa juga dapat direplikasi di pesantren atau madrasah lain dengan menyesuaikan tema tulisan pada kegiatan lokal masing-masing lembaga.

## **PENGAKUAN**

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Tangerang, Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah, guru pendamping, dan seluruh santri peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra yang telah memberikan dukungan tempat, waktu, perangkat, dan kerja sama sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Acar, A. S. (2023). Genre pedagogy: A writing pedagogy to help L2 writing instructors enact their classroom writing assessment literacy and feedback literacy. *Assessing Writing*, 56, 100717. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100717>
- Alemi, M., Salmani Givi, S., & Rezanejad, A. (2022). The role of digital storytelling in EFL students' writing skill and motivation. *Language Teaching Research Quarterly*, 32, 16–35. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2022.32.02>
- Angraini, D., Sulistiyo, U., Haryanto, E., & Riady, Y. (2024). Integration of technology in EFL writing instruction: A systematic review of insights from SIELE Journal articles. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 302–320. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.317>
- Brocca, N., Masia, V., & Garassino, D. (2024). Empowering critical digital literacy in EFL: Teachers' evaluation of didactic materials involving the recognition of presupposed information. *Language Teaching Research*, 1–25. <https://doi.org/10.1177/13621688241235019>
- Cheung, A. (2023). Developing and evaluating a set of process and product-oriented classroom assessment rubrics for assessing digital multimodal collaborative writing in L2 classes. *Assessing Writing*, 56, 100723. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100723>
- Darvin, R., & Norton, B. (2015). Identity and a model of investment in applied linguistics. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 36–56. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000191>
- Derewianka, B., & Jones, P. (2016). *Teaching language in context*. Oxford University Press.
- Dewi, F., Lengkanawati, N. S., & Purnawarman, P. (2019). Teachers' consideration in technology-integrated lesson design: A case of Indonesian EFL teachers. *International*

*Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(18), 92–107.  
<https://doi.org/10.3991/ijet.v14i18.9806>

- Emilia, E. (2005). *A critical genre based approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia* (Doctoral thesis, The University of Melbourne).
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa Inggris: Petunjuk untuk guru*. Rizqi Press.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Systemic functional linguistic genre pedagogy (SFL GP) in a tertiary EFL writing context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 26(2), 155–182. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/155-182>
- Guo, H., & Li, D. (2024). The effect of electronic portfolio-based writing instruction on the second language writing performance and writing self-efficacy of EFL learners: A mixed methods study. *SAGE Open*, 14(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440241257697>
- Han, S. (2023). The contribution of blog-based writing instruction to enhancing writing performance and writing motivation of Chinese EFL learners. *Frontiers in Psychology*, 13, 1069585. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1069585>
- Hyland, K. (2004). *Genre and second language writing*. University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.23927>
- Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2007.07.005>
- Kessler, M. (2024). *Digital multimodal composing: Connecting theory, research and practice in second language acquisition*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/9781800416680>
- Kessler, M., & Marino, F. (2023). Digital multimodal composing in English language teaching. *ELT Journal*, 77(3), 370–376. <https://doi.org/10.1093/elt/ccac047>
- Kim, Y., Belcher, D., & Peyton, C. (2023). Comparing monomodal traditional writing and digital multimodal composing in EAP classrooms: Linguistic performance and writing development. *Journal of English for Academic Purposes*, 64, 101247. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101247>
- Lam, R., & Moorhouse, B. L. (2022). *Using digital portfolios to develop students' writing: A practical guide for language teachers*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003295860>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. Peter Lang.
- Li, Y. (2023). The effect of online collaborative writing instruction on enhancing writing performance, writing motivation, and writing self-efficacy of Chinese EFL learners. *Frontiers in Psychology*, 14, 1165221. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1165221>
- Lim, J., & Kessler, M. (2023). Multimodal composing and second language acquisition. *Language Teaching*, 1–20. <https://doi.org/10.1017/S0261444823000125>
- Liu, C., & Chen, M. (2022). A genre-based approach in the secondary school English writing class: Voices from student-teachers in the teaching practicum. *Frontiers in Psychology*, 13, 992360. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.992360>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. Equinox.

- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783090563>
- Pardede, P. (2024a). Collaborative writing in EFL setting: A review. *Journal of English Teaching*, 10(1), 92–109. <https://doi.org/10.33541/jet.v10i1.5631>
- Pardede, P. (2024b). The strands and findings of recent research on technology-enhanced collaborative writing in EFL setting: A systematic review. *Journal of English Teaching*, 10(2), 170–182. <https://doi.org/10.33541/jet.v10i2.6035>
- Pham, Q. N., & Li, M. (2022). Digital multimodal composing using Visme: EFL students' perspectives. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 32, 471–482. <https://doi.org/10.1007/s40299-022-00687-w>
- Pujianto, D., Emilia, E., & Ihrom, S. M. (2014). A process-genre approach to teaching writing report text to senior high school students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 99–110. <https://doi.org/10.17509/ijal.v4i1.603>
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.70>
- Vurdien, R. (2013). Enhancing writing skills through blogging in an advanced English as a Foreign Language class in Spain. *Computer Assisted Language Learning*, 26(2), 126–143. <https://doi.org/10.1080/09588221.2011.639784>
- Yancey, K. B. (2009). *Writing in the 21st century*. National Council of Teachers of English.
- Yu, S., Zhang, E. D., & Liu, C. (2024). Research into practice: Digital multimodal composition in second language writing. *Language Teaching*, 1–17. <https://doi.org/10.1017/S0261444824000375>
- Zalani, M., Weisi, H., & Yousofi, N. (2024). The influence of mobile-assisted critical writing instructions on EFL learners' writing skill in language institutes. *Frontiers in Education*, 9, 1465765. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1465765>
- Zhai, X., & Razali, A. B. (2023). Triple method approach to development of a genre-based approach to teaching ESL/EFL writing: A systematic literature review by bibliometric, content, and scientometric analyses. *SAGE Open*, 13(1), 1–27. <https://doi.org/10.1177/21582440221147255>